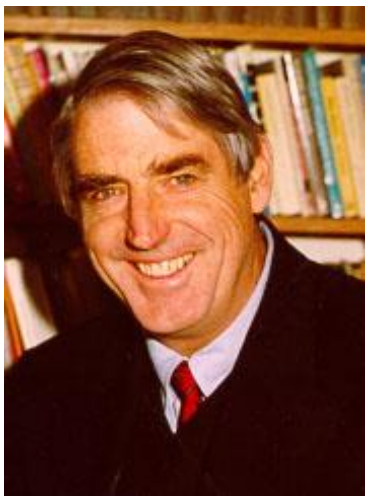
BAB II. BUDAYA *NYEUPAH SEUREUH* DI MASYARAKAT SUNDA

II.1 Sejarah Menyirih Di Nusantara

Hadirnya daun sirih di Nusantara sudah ada sejak pertengahan abad ke-15 yang dimana negara-negara luar seperti India, Persia, Cina, dan Eropa sudah hadir ke Nusantara untuk melakukan transaksi akan rempah-rempah di kota pelabuhan dagang di Sumatra, Jawa, Sulawesi, dan Maluku. Kisah transaksi antar negara di Nusantara akan rempah - rempah sudah tertulis oleh Anthony Reid "Tanah di bawah angin" dalam risalah perjalanannya menulis sebuah buku. Hadirnya menyirih di Nusantara sudah di gambarkan kembali oleh Anthony Reid yang ada di catatan musafir Cina menyebut kata buah pinang menjadi *pin-lang*, dan dikonsumsi sebagai bagian dalam besirih pinang (*betel-chewing*) pada dua abad sebelum masehi (Anthony Reid, 1985, h.529-530).



Gambar II.1 Anthony Reid dalam bukunya Tanah di bawah Angin
Sumber: http://img.eramuslim.com/media/2015/01/reid.jpg
(Diakses pada 12/04/2016)

Transaksi akan rempah-rempah di Nusantara sudah pasti menjadi landasan bahwasannya daun sirih terlibat didalamnya, selain itu juga kebiasaan masyarakat Nusantara pada masa itu digambarkan dan dikisahkan oleh seorang pengelana Cina bernama Ma Huan yang dimana melakukan perjalanan di laut selatan dan Nusantara menjadi salah satu didalamnya tercatat dalam karya tulisnya *Ying-yai Sheng-lan* yang menceritakan perjalanannya di Nusantara dan menggambarkan

kebiasaan masyarakat, dimana laki-laki dan perempuan sering melakukan kegiatan menyirih dengan bahan tambahan lainnya seperti buah pinang, gambir, dan kapur yang diperoleh dari kulit kerang.



Gambar II.2 Ma Huan seorang pengelana dari daratan Cina
Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-PpBGJYjEnw0/VfA_2oMoMUI/AAAAAAAAAGo/tUYIK_MuwGE/s1600/Pekingsburg1.gif
(Diakses pada 12/03/2016)

II.2 Menyirih Di Jawa

Catatan akan kebiasaan menyirih di Nusantara di gambarkan oleh Ma Huan ketika melihat masyarakat suku Jawa yang tidak berhenti mengunyah sirih dimulutnya baik saat dalam keadaan bekerja, bersantai maupun saat berbicara. Selain itu juga menyirih di Nusantara terlihat di catatan seorang pelaut Antonio Pigafetta "Secara terus menerus mengunyah buah yang mereka sebut areca (pinang), yang menyerupai buah pir. ……. dibungkus dengan daun sirih.

Mereka melakukan itu sebab itu dapat menyejukkan hati, dan jika mereka berhenti memakannya mereka akan mati", (Anthony Reid, 1985, h.530). Bisa terlihat betapa pentingnya daun sirih di Nusantara dalam pengaplikasian menyirih yang sudah menjadi makanan pokok sehari-hari. Anthony Reid sepakat bahwa tradisi menyirih merupakan asli dari masyarakat Asia Tenggara dan sudah menjadi sebuah tradisi sosial dan sudah menjadi kearifal lokal masyarakat Nusantara .

II.3 Menyirih Di Nusa Tenggara

G. Forth (seperti dikutif Hendaru Tri Hanggoro, tanpa tahun) menceritakan hikayat kerajaan Sikka, yaitu kisah kerajaan yang berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur yang menceritakan seorang pendiri kerajaan dari kerajaan forest yang bernama Moang Rae Raja dimana dia harus mencari daun sirih ke tengah hutan. Setelah mendapatkannya Moang harus menyimpannya kedalam rumah dan menunggu mimpi baik datang, jika mimpi baik itu datang maka Moang harus menceritakannya kepada keluarga gadis yang di cintainya yaitu Dewi Sikh. Sirih yang disimpan di dalam rumahnya kemudian harus dikasihkan ke keluarga wanita itu, jika di kunyah oleh keluarga wanita maka lamarannya untuk menikahi Dewi Sikh diterima. Terlihat wujud pengaplikasian daun sirih dalam kegiatan lamaran sudah ada sejak zaman dulu.

Kari G. Telle (seperti dikutif Hendaru Tri Hanggoro, tanpa tahun) di masyakat timur Indonesia yaitu dalam masyarakat Sasak, sirih digunakan dalam upacara kematian yang dimana sirih diberikan kepada orang yang sudah mati sebagai tanda penghormatan sekaligus wujud rasa kasih sayang, karena mereka meyakini bahwa roh atau arwah yang sudah meninggal akan menyukai daun sirih tersebut.

II.4 Menyirih Di Kalimantan

Menurut Soekanto Tirtomijoyo (seperti dikutif Amurwani DL,) pada abad 9 hingga 10 Masehi menyirih sudah masuk di masyarakat Kalimantan Timur, kebiasaan menyirih atau menginang berkembang pesat hingga berdampak pada perkembangan sosial masyarakatnya baik dari aspek budaya, religi, dan ekonomi.

Selain itu juga tempat untuk penginanganpun tidak hanya terbuat dari logam saja melainkan dari anyaman rotan, kayu manik, dan kayu yang dilapisi emas, sehingga menjadi ciri khas tersendiri di Kalimantan.

Menyirih atau menginang di masyarakat Kalimantan yang dimana memiliki tempat khusus untuk menyimpan bahan-bahan, oleh masyarakatnya sering di sebut dengan istilah penginangan. Tempat penginangan ini diantaranya : tempat

menyimpan khusus untuk sirih, tempat tembakau, alat penumbuk kinang, alat pemotong pinang, dan tempat membuang ludah merah atau ludah sirih.

Kinang disini merupakan bahan-bahan pokok diantaranya daun sirih, kapur sirih, dan buah pinang. Sedangkan ramuan tambahan lainnya terdiri dari tembakau, kapulaga, cengkih, kunyit, dan daun jeruk.

II.5 Menyirih Atau *Nyeupah Seureuh* Di Sunda

Menurut Mamat Sasmita (2015) Keberadaan sirih di Sunda sudah ada di tahun 1400-an atau awal 1500-an yang sudah tercantum dalam naskah Bujangga Manik yang dimana ada seorang perempuan bernama Jompong Larang yang memberikan *seupaheun* kepada Bujangga Manik untuk dijadikan tanda penghormatan dan berdasarkan itu pula kata *ngalemar* ada :

"Carekeun si Jo(m)pong Larang. Diambillah daun sirih tangkaian, pinangnya pun masih bertandan, pinang *tiwi* (*rende*) dan pinang gading, saat enak-enaknya dimakan. Kemudian meracik sirih-pinang, ditutupi dengan saputangan, yang bersulam benang emas" (J. Noorduyn,. A. Teeuw, 2006, h.283).



Gambar II.3 Naskah kuno Bujangga Manik menyirih
Sumber: http://1.bp.blogspot.com/-zSsVkk20Gdg/Tic6GCQSjiI/AAAAAAAABCU/ZcmjFcXTLvk/s320/naskahkuno.jpg
(Diakses pada 12/03/2016)

Bujangga manik merupakan orang asli Sunda yang dimana dia merupakan seorang pendeta (ahli agama) yang hidupnya didedikasikan untuk bertapa ke berbagai wilayah dan juga gunung-gunung yang ada diwilayah Jawa. Selama perjalanannya itu Bujangga manik selalu menuliskan kisahnya dalam bentuk sebuah naskah.

Selain itu juga *nyeupah seureuh* dalam masyarakat Sunda memiliki mantra atau jampe atau dalam bahasa Sunda di kenal dengan istilah *jangjawokan* yaitu:

Seureuh seuri,
pinang nangtang,
apuna galuget angen,
gambirna pamuket angin,
bakona gulaga sari,
coh nyah, parapat nyay, leko lenyay,
cucunduking aing taruk haréndong,
cucunduking aing taruk paku hurang,
keuna ku asihan awaking,
asihan si leugeut teureup.
(Engka Widjaja,1924, h.8)

II.5.1 Kebudayaan Sunda

Kebudayaan menurut asal katanya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata "Budhayah" yakni bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan adalah hasil budhi atau akal manusia, untuk mencapai kesempurnaan hidup (Otong Rachmat K, 2000, h.6).

Menurut E.B. Taylor merumuskan definisi kebudayaan adalah komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya Ki Hajardewantara mengartikan kebudayaan sebagai hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu kodrat (alam) dan masyarakat

(zaman) untuk mengatasi rintangan-rintangan dan kesukaran yang timbul dalam hidup dan penghidupan untuk mencapai keselamatan.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat kebudayaan yaitu seluruh totalitas dari pikiran manusia (hasil karya) yang tidak berakar pada nalurinya dan karena itu hanya bisa di cetuskan oleh manusia setelah melalui suatu proses belajar, karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya.

Walaupun pengertian kebudayaan itu begitu luas, namun menurut Kontjaraningrat pada dasarnya kebudayaan itu dapat dibagi ke dalam tiga wujud, yaitu wujud ide, wujud kelakuan dan wujud fisik.

- Wujud ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan. Wujud ini sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, lokasinya ada di dalam benak kita masing – masing. Wujud ide ini baru nampak bila dibuat dalam karangan dalam buku hasil karya. Kebudayaan ini dapat pula kita sebut adat tata kelakuan, sebutan adat tata kelakuan di masyarakat Sunda bermaksud menunjukan bahwa wujud ide ini biasanya berfungsi juga sebagai tata kelakuan dan perbuatan masyarakat Sunda secara menyeluruh.
- Wujud kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini sering disebut sistem sosial, misalnya manusia melakukan kegiatan berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain. Wujud ini bisa di katakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda yang sifatnya berpola atau dilakukan secara terus menerus dan menurun ke pola atau generasi selanjutnya dalam adat istiadat sosial masyarakat Sunda sebelumnya dan terlihat dari kebiasaan *nyeupah seureuh*.
- Wujud fisik atau benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini sifatnya paling kongkrit, nyata dapat diraba, dilihat dan di foto. Dalam perwujudan ini tidap perlu ada keterangan lagi karna memang sifatnya bisa dilihat oleh orang lain bisa secara langsung diraba dan dirasakan, baik perwujudan dari barang-barang yang biasa digunakan oleh masyarakat Sunda dalam kesehariannya yang sering diaplikasikan kedalam kegiatan adat istiadatnya yang salah satunya yaitu daun sirih dalam *seupaheun*. (Otong Rachmat K, 2000, h.9).

Adapun perwujudan kebudayaan di Sunda memiliki pengertian bahwa seluruh cara kehidupan maupun tatanan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda sebelumnya diturunkan secara terus menerus ke generasi selanjutnya, baik dari kegiatan sosial, maupun kebiasaan sehari-hari masyarakat Sunda sebelumnya. Dimana daun sirih sebagai perwujudan fisik budaya diaplikasikan kedalam adat istiadat kebiasaan *nyeupah seureuh* sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Sunda.

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genious*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup.

Menurut Rahyono (2009, h.7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

II.5.2 *Nyeupah Seureuh* Dalam Budaya

Kebiasaan *nyeupah seureuh* di masyarakat Sunda sudah menjadi budaya secara turun menurun yang diwariskan oleh orang tua maupun nenek moyang terdahulu, *nyeupah sereuh* adalah kegiatan mengunyah daun sirih dengan beberapa perlengkapan lainnya seperi apu / kapur sirih, jambe, dan gambir.

Namun untuk menambah citra rasa nyeupah, biasanya ada beberapa bahan tambahan yang dimasukan kedalamnya seperti daun saga, kulit atau daun lemo, cengkeh, dan kapolaga. Untuk tembakau atau bako biasanya digunakan untuk nyisig, yaitu menyimpan bako yang sudah di gulungkan dan di simpan di gusi depan bagian bawah.

Untuk praktek membuat seupaheun tidak ada patokan khusus dalam pembuatannya tergantung selera dalam membuat racikan, namun pada intinya cara secara umum untuk melakukan nyeupah yaitu siapkan daun sirih 2 sampai 3 lembar dan masukan atau colekkan sedikit kapur ke daun sirih tersebut, masukan sedikit gambir dan jambe. Untuk menambah rasa agar seupaheun lebih enak, maka bisa ditambahkan beberapa bahan tambahan sesuai selera.



Gambar II.4 Salah satu warga bernama Ma Asih yang sedang *nyeupah seureuh*
Dokumentasi Pribadi

II.5.3 Bahan - bahan *Nyeupah Seureuh*

Adapun bahan-bahan yang sudah di sebutkan diatas diantaranya adalah :

- Daun sirih hijau

  Daun sirih yang tersebar di Indonesia sangatlah banyak. Beberapa diantaranya mudah di temukan dan beberapa lagi menjadi tumbuhan langka yang sulit di dapat. Namun dalam pemanfaatannya, daun sirih hijaulah yang sering di gunakan dalam *nyeupah seureuh* karna di rasa jauh lebih enak dari jenis sirih lainnya.



Gambar II.5 Daun sirih
Dokumentasi Pribadi

- Kapur sirih / apu

  Kapur sirih berasal dari endapan bekas batu kapur atau gamping. Dibuatlah rendaman gamping yang dicampur ke dalam air selama satu minggu. Hasil rendaman tersebut membuahkan lumpur kapur lembut yang sekarang ini dikenal dengan kapur sirih. Penggunaan kapur sirih dalam *nyeupah seureuh* digunakan hanya sedikit saja pasalnya penggunaan yang terlalu banyak tidak baik untuk kesehatan.



Gambar II.6 Kapur sirih
Dokumentasi Pribadi

- Buah pinang / *Jambe*

  Buah pinang atau dalam masyarakat sunda sering dikenal dengan istilah *jambe* ini digunakan sebagai campuran kapur sirih yang membuat mulut dan gigi berwarna kemerahan. Buah pinang ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional untuk menguatkan gigi dan gusi. Buah pinang biasanya di potong menjadi kecil-kecil kemudian bisa di campurkan sebagai olahan menyirih.



Gambar II.7 Buah pinang
Dokumentasi Pribadi

- Gambir

  Gambir dihasilkan dari tanaman gambir dan mengambil bagian daun juga ranting yang dihancurkan dengan air panas. Kemudian bahan ini akan didiamkan di sebuah tempat atau cetakan hingga, menghasilkan endapan berwarna kuning dan keras. Hasil akhir gambir akan berwarna hitam atau coklat kekuningan. Pemakaian gambir dilakukan dengan memotong menjadi bentuk yang lebih kecil atau dihancurkan dalam bentuk bubuk, penggunaan gambir biasanya dipakai hanya sedikit, pasalnya rasanya sedikit pahit.



Gambar II.8 Gambir
Dokumentasi Pribadi

- Bako atau Tembakau

  Tembakau digunakan sebagai salah satu bahan untuk melakukan *nyisig* atau membersihkan gusi dan gigi, tembakau berasal dari tanaman tembakau, dan cara pengolahannya yaitu setelah tanaman tembakau tumbuh dan dipetik, kemudian dikeringkan, dengan mesin memecah daun menjadi potongan-potongan kecil. Tembakau sendiri juga dalam *nyeupah seureuh* biasanya tidak harus hadir, pasalnya banyak yang tidak suka dengan tembakau karena efek pusing yang akan terjadi saat nyeupah.



Gambar II.9 Tembakau
Dokumentasi Pribadi

- Daun Atau Kulit Pohon Lemo

  Lemo merupakan salah satu tanaman yang bisa digunakan dan dimanfaatkan hampir keseluruhannya, baik dari daunnya maupun kulitnya. Selain dimanfaatkan untuk *nyeupah* untuk penambah rasa, pohon lemo biasanya digunakan sebagai penghasil minyak astirin.



Gambar II.10 Kulit pohon lemo
Dokumentasi Pribadi

- Cengkeh atau Cengkih

  Cengkeh merupakan tangkai bunga kering, yang biasanya dipakai untuk penambah rasa dalam roko. Begitupun dalam *nyeupah sereuh* penggunaannya hampir sama dan sifatnya hanya untuk menghangatkan



Gambar II.11 Cengkeh
Dokumentasi Pribadi

- Kapulaga

  Kapulaga atau dalam masyarakat Sunda di sebut dengan *kapolaga* ini biasanya dipakai untuk bumbu masakan. Tidak jauh beda dengan cengkeh, biji kapulaga ini juga memiliki fungsi penambah rasa hangat untuk *nyeupah.*



Gambar II.12 Kapulaga
Dokumentasi Pribadi

- Daun Saga

  Daun saga biasanya tumbuh di sekitar pekarangan masyarakat, dan penggunaan daun ini sebagai penambah rasa manis pada racikan seupaheun.



Gambar II.13 Daun saga
Dokumentasi Pribadi

II.5.4 *Nyeupah Seureuh* Dalam Tradisi Lainnya

Dalam sebuah tradisi di masyarakat sunda, nyeupah sereuh sering di maknai dan diaplikasikan kedalam berbagai kebiasaan lainnya. Baik dari segi pemaknaan akan simbol yang terkandung di dalamnya maupun wujud adat kebiasaan lainnya yang terhubung dengan kebiasaan nyeupah seureuh tersebut.

II.5.4.1 Makna *seupaheun*

Pemaknaan atau simbol atau nilai - nilai di masyarakat Sunda dalam wujud benda sudah menjadi suatu kepercayaan budaya akan pemberian suatu makna kepada benda – benda. Simbol atau siloka dalam bahasa sanskerta memiliki arti memberikan pemaknaan kepada suatu benda yang dimana menggambarkan tujuan tertentu yang sesuai dengan sifat benda tersebut (Otong Rachmat K, 2000, h.29).

Pemaknaan akan wujud budaya di alikasikan kedalam *Seupaheun* atau bahan pokok untuk nyeupah yang terdiri dari lima jenis, daun sirih, kapur sirih, gambir, jambe dan Tembakau. ini memiliki arti tersendiri yaitu :

- Gambir memiliki sifat berwarna merah, yang memiliki arti nafsu laki-laki atau memiliki arti lain keberanian.
- Kapur memiliki sifat putih, memiliki arti nafsu perempuan atau juga memiliki arti lain suci.
- Jambe jika di pakai *nyeupah* terlalu banyak suka *giung* (tidak enak atau berlebihan), yang memiliki arti anak perempuan, dimana jika sudah jatuh cinta kepada laki-laki suka berlebihan, kejadiannya seperti memakan jambe yang belebihan, *giung.*
- Tembakau jika di pakai untuk merokok atau *nyisig* (istilah membersihkan gigi setelah *nyeupah*), apabila terlalu banyak maka akan merasakan pusing, jadi tembakau disini memiliki arti nafsu laki-laki jika jatuh cinta terhadap perempuan maka akan lupa segalanya atau sering di kenal dengan istilah tergila-gila, ini tidak ada bedanya dengan mabuk tembakau.
- Daun sirih memiliki arti menghubungkan atau menyempurnakan dan menyatukan dari keseluruhan makna yang sudah ada di masing-masing

bahan, sehingga bermaksud dan memiliki tujuan untuk mengakhiri antara nafsu laki-laki dan perempuan yang sudah saling jatuh cinta, dan biar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan maka di sempurnakanlah dengan pernikahan atau di simbolkan dengan daun sirih (S, Sauni, 1986, h.18) .

II.5.4.2 Tradisi Melamar Sunda

Seupaheun atau bahan untuk *nyeupah seureuh* yang dimana masing-masingnya memiliki makna tersendiri, mangkannya orang Sunda zaman dulu sering menjadikannya alat atau simbolis untuk mempertemukan jodoh. Di dalam ritual mempertemukan jodoh, biasanya orangtua dari calon lelaki akan mendatangi calon menantunya dan membawa bawaan *seupaheun. Seupaheun* di gunakan untuk *nyeupah* , bahasa halusnya : *ngalemar*. Ini merupakan kecap sawanda dari kecap *ngalamar.* Yang bertujuan untuk meminta anak perempuan calon istri atau calon menantu, maka ini disebut dengan istilah melamar. Ada juga kecap atau istilah "*nyereuhan"* yang memiliki arti : merapihkan sirih, yang bermaksud "*ngarereuhkeun"* atau dalam bahasa Indonesianya adalah meredakan, dengan cara mempertemukan jodoh antara perempuan dan laki-laki (S, Sauni, 1986, h.17).

Di dalam pengaplikasiannya pemberian seupaheun ini atau dalam istilah Sunda di kenal dengan kata "*lepit",* jikalau *lepit* ini diterima dan di *seupah* oleh orang tua dari perempuannya maka lamarannya di terima, tapi jika *lepit* ini di balikan kembali maka lamarannya di tolak. Selain itu juga jika *lepit*nya di buka oleh penerima, maka ini memiliki arti adanya kemauan atau permintaan.

Sekarang jikalau perempuan sudah terlanjur cinta kepada laki-laki, sudah tergila-gila karena saking jatuh cintanya, jika di biarkan tentunya akan berbahaya, dan tak ada lagi obatnya selain harus di nikahkan. Maka dari pada itu ada sindiran "*samara seupaheun teh di bungkus ku seureuh"* yang memiliki arti, bumbu dalam *nyeupah* itu harus di bungkus dengan daun sirih. Daun sirih disini memiliki makna "reureuh" atau reda. Dan jika dalam *nyeupah,* selanjutnya semua bumbu *seupaheun* harus di bungkus dengan daun sirih agar nikmat rasanya. Begitupun

dengan nafsu laki-laki dan perempuan, supaya jadi selamat dalam menjalani hidup, maka harus di pertemukan supaya *reureuh* atau reda, ini akan berdampak baik ke semuanya, untuk kedua pasangan maupun untuk orang tua dari pasangan akan bahagia (S, Sauni, 1986, h.18).

II.5.4.3 Sebagai Tanda Penghormatan

Di ceritakan menurut orang tua zaman dahulu, bahwa raja-raja di Indonesia dulu, sirih ini sering di jadikan sebagai tanda penghormatan, tanda berserah atau tanda perdamaian. Zaman dulu di Indonesia banyak raja-raja yang masing-masing memiliki wilayah kekuasaan yang jelas batasannya, begitupun rakyatnya. Raja dan sesama raja lagi biasanya suka melakukan kunjungan. Di dalam pertemuan atau berkunjungnya raja tersebut, biasanya suka membawa sirih yang di berikan untuk pribumi yang di datanginya dan kemudian sirih itupun di terima oleh pribumi maka itu dijadikan simbol penerimaan penghormatan. Ini bertujuan untuk saling hormat antara kedua belah pihak yang memiliki derajat yang sama, raja dan raja.

Namun apabila kejadian antara dua kerajaan yang berperang, yang satu pihaknya kalah, di dalam pemberian sirih ini bukanlah sebagai tanda penghormat lagi melainkan menjadi tanda menyerah. Ada satu kejadian dimana ada satu orang yang biasa-biasa saja (bukan raja) yang *ngahaturkeun* atau memberikan sirih kepada raja, itu merupakan tanda atas rasa bersalah saja yang dimana orang tersebut menyadari atas langgaran yang sudah di lakukannya terhadap aturan sang raja, yang bertujuan minta di berikan maaf dan tidak akan melakukannya lagi.

Jadi di dalam sirih ini, memiliki arti rukun, permohonan maaf (tobat), memiliki arti pasrah. Yang dimana berhubungan dengan arti yang serupa tadi, yang dimana melamar dengan membawa daun sirih ini berarti mengajak damai, yang dimana yang tadinya perempuan dan laki-laki yang tidak saling mengenal, di kenalkan atau di dekatkan dengan jalan di pertemukan atau di jodohkan (S, Sauni, 1986, h.38).

II.6 Data Lapangan

Untuk mendapatkan data lapangan, metode penelitian dibagi menjadi tiga yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada warga secara acak, melakukan wawancara kepada warga yang masih melakukan *nyeupah seureuh*, dan juga observasi di lapangan akan literatur buku tentang daun sirih. Penelitian kuesioner dan juga wawancara dilakukan di wilayah kelurahan Jelekong, kecamatan Baleendah, kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini berlandaskan pada penduduk di kawasan Jelekong yang masih kental dengan budaya dan juga seninya. Juga observasi akan literatur buku daun sirih dilakukan di kawasan kota Bandung, yaitu di beberapa toko buku ternama.

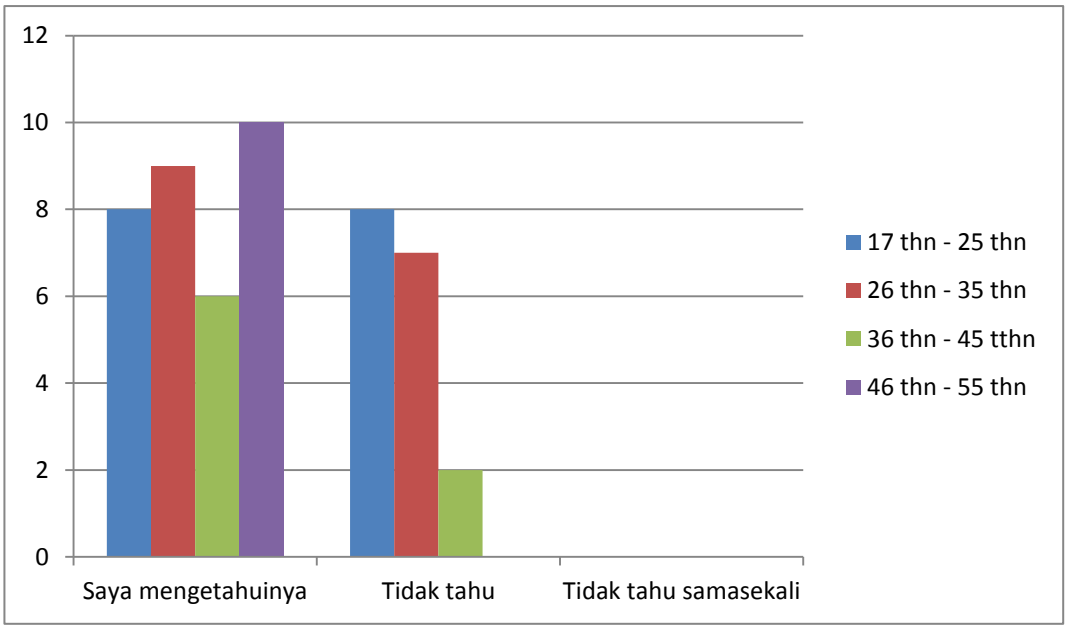
II.6.1 Kuesioner Masyarakat Secara Umum

Pembagian khalayak umum di tetapkan pada golongan usia masyarakat dengan total 50 orang dengan kisaran umur dari 17 tahun – 55 tahun, pertanyaan yang diajukan berupa pengetahuan masyarakat secara umum akan *nyeupah seureuh*, baik dari segi bahan-bahan yang digunakannya, cara meraciknya, maupun informasi akan nilai budaya yang ada di dalamnya.

Berdasarkan data Depkes RI (2009), golongan usia dikategorikan menjadi lima golongan diantaranya:

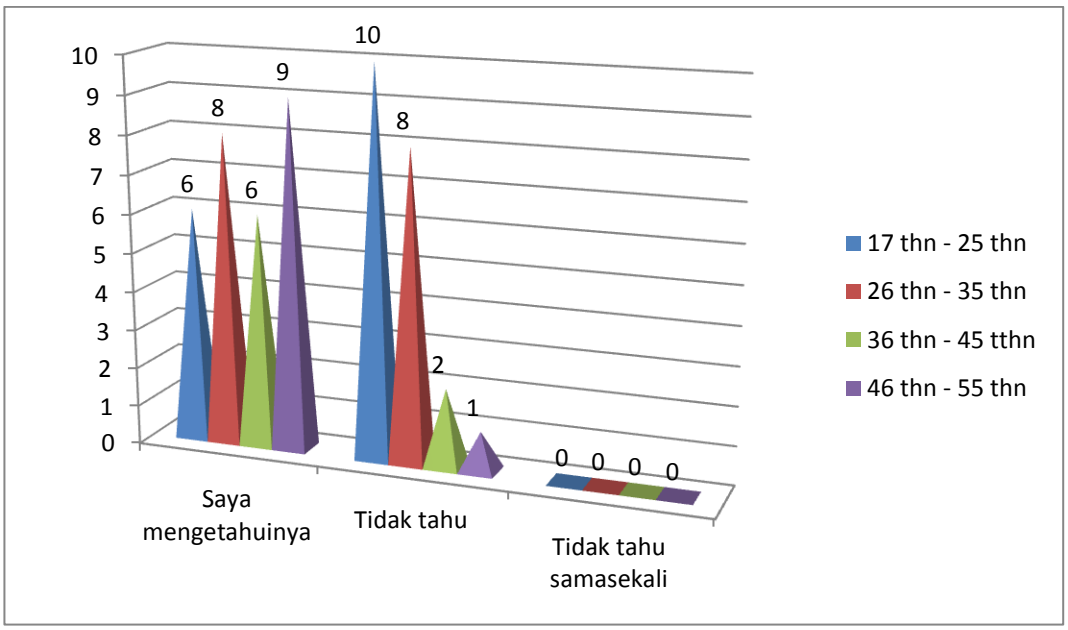
- Golongan 1 = Remaja akhir yang berusia 17-25 tahun, dengan total berjumlah 16 orang yang di dominasi oleh kalangan pelajar dan mahasiswa.
- Golongan 2 = Dewasa awal yang berusia 26-35 tahun, dengan total berjumlah 16 orang yang di dominasi oleh ibu rumah tangga.
- Golongan 3 = Dewasa akhir yang berusia 36-45 tahun, dengan dengan total berjumlah 8 orang yang di dominasi oleh ibu rumah tangga.
- Golongan 4 = Lansia awal yang berusia 46-55 tahun, dengan total berjumlah 10 orang yang di dominasi oleh ibu rumah tangga.

Pertanyaan: "Apakah anda tahu kebiasaan menyirih atau *nyeupah seureuh*?"



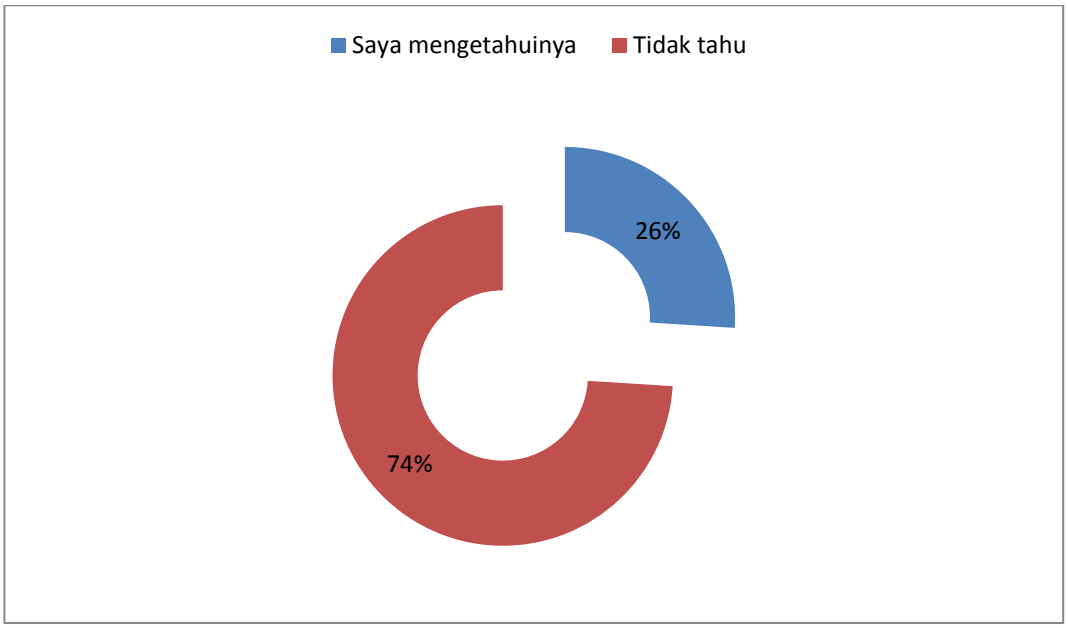
Gambar II.14 Pengetahuan masyarakat akan *nyeupah seureuh*

Pertanyaan: "Apakah anda tahu bahan – bahan apa saja dalam *nyeupah seureuh*?"



Gambar II.15 Pengetahuan masyarakat akan bahan untuk *nyeupah seureuh*

Pertanyaan: “Apakah anda tahu simbol budaya apa saja yang ada dalam *nyeupah sereuh*?”



Gambar II.16 Pengetahuan masyarakat akan simbol budaya dalam *nyeupah seureuh*

Dari survey di atas dapat diketahui :

- Sebanyak 65 % dari keseluruhan responder mengetahui akan kebiasaan *nyeupah sereuh* , dan 35 % lainnya tidak mengetahui kebiasaan tersebut.
- Sebanyak 58 % dari masyarakat mengetahui bahan-bahan apa saja yang digunakan untuk *nyeupah sereuh* dan 42 % diantaranya tidak mengetahui bahan tersebut. Ini terlihat cukup seimbang dan sedikit perbedaannya, grafik terbesar yang tidak mengetahui akan hal iti terlihat pada kategori remaja akhir.
- Daun sirih yang menjadi simbol budaya di masyarakat Sunda baik dalam aplikasi penghormatan maupun lamaran dan pemaknaan lainnya, keberadaannya kurang diketahui oleh masyarakat sekarang. Bisa dilihat dari data yang di dapat bahwa 74 % masyarakat tidak mengetahuinya.

II.6.2 Wawancara Warga Yang Masih *Nyeupah Seureuh* Di Kampung Jelekong

Penelitian Kualitatif bertujuan untuk mengetahui masyarakat yang masih melakukan kegiatan *nyeupah seureuh* dengan cara wawancara langsung dengan Yati Hayati yang sudah berumur 74 tahun.



Gambar II.17 Wawancara dengan salah satu warga Jelekong yaitu Amih
Dokumentasi Pribadi

Ibu yang sering di panggil dengan sapaan Amih ini sudah melakukan kegiatan *nyeupah seureuh* sudah sejak dari dulu, saat masih berumur sekitar 24 tahun. Kebiasaan *nyeupah* diketahuinya dari kebiasaan orangtuanya dulu yang setiap saat selalu melakukan *nyeupah*, hal itupun yang menjadi alasan Amih mencobanya dan hingga sampe sekarang masih melakukannya. *Nyeupah seureuh* merupakan kewajiban baginya, pasanya kalau tidak *nyeupah* maka efek yang timbul adalah badan terasa lemas dan sulit untuk melakukan apapun. Namun ketika sudah *nyeupah* maka aktifitas apapun akan jauh lebih semangat menjalaninya, menurut Amih "*mendingan teu dahar daripada teu nyeupahmah"*, yang artinya lebih baik tidak makan daripada tidak *nyeupah*.

Wawancara kedua dilakukan di wilayah yang sama dengan warga lainnya yang bernama Asih 65 tahun. Asih atau sering di panggil Ma Asih ini sama halnya dengan kebiasaan yang dilakukan oleh Amih, kebiasaan *nyeupah seureuh* dilakukan setiap hari olehnya. Tradisi yang diturunkan secara turun temurun

kepada Ma Asih ini masih di lakukan olehnya hingga sampai saat ini, namun ada yang berbeda antara Ma Asih dan Amih, Ma asih kurang suka menggunakan *bako* atau tembakau dalam melakukan *nyeupah*, pasalnya selain kurang suka, juga terlalu kebangetan efek pusing yang sering ditimbulkan menjadikannya tidak memakainya.



Gambar II.18 Wawancara dengan warga Jelekong lainnya bernama Ma Asih
Dokumentasi Pribadi

II.6.3 Observasi Lapangan Mencari Literatur Buku

Observasi lapangan untuk mencari literatur tentang daun sirih dan budayanya dilakukan sejak bulan Oktober 2015 hingga sekarang, yang dimana beberapa toko buku terkenal seperti Gramedia, Togamas, dan Palasari tidak ada yang menjual buku yang membahas tentang daun sirih secara lengkap. Meski adapun hanya membahas secara singkat pembahasan umum daun sirih, apalagi tentang pembahasan menyirih atau *nyeupah seureuh*nya, masih belum ditemukan buku yang benar-benar membahas kearifan lokal Nusantara tersebut. Meskipun seperti itu, ada dua buku yang membahas tentang manfaat daun sirih dan daun sirih merah yang di temukan di toko buku Bandung *Book Center*. Selebihnya penemuan akan budaya yang terkandung di dalamnya hanya di temukan di perpustakaan Rumah Baca Buku Sunda, Ajip Rosidi, dan perpustakaan daerah BAPUSIPDA.

II.6.4 Observasi Lapangan Kampung Naga



Gambar II.19 Wawancara dengan Ma Undi salahsatu warga kampung Naga
Dokumentasi Pribadi

Dari hasil observasi dan wawancara disalah satu kampung adat yaitu kampung naga yang dilakukan pada tanggal 21 April 2016 tentang kebiasaan *nyeupah sereuh* menjadi fakta lapangan baru pasalnya kebiasaan yang di lakukan oleh warganya sebelumnya pada saat ini sudah menghilang, ini di jelaskan oleh ma Undi yang dimana kebiasaan *nyeupah seureuh* di kampungnya sudah terhenti sejak tahun 2011 lalu. Ini terjadi karena kesulitan warganya untuk mencari bahan seupaheun dan juga perubahan kebiasaan warganya yang sekarang sudah bergeser menjadi lebih modern.

Dari hasil data lapangan tersebut membuktikan bahwa informasi akan *nyeupah seureuh* tidak bisa di dapat dokumentasi secara fisik dalam hal penggunaannya dan juga informasi yang dibutuhkan lainnya. Informasi yang didapat hanya sebatas bahan-bahannya dan juga cara meracik bahannya secara verbal.

II.6.5 Wawancara Budayawan Sunda

Untuk mendapatkan informasi akan kebiasaan *nyeupah seureuh* di masrarakat Sunda dulu dalam pengaplikasian dalam kegiatan sehari-hari dan juga kegiatan lainnya maka pencarian informasi yang dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan wawancara langsung kepada budayawan sunda pa Wigandi sebagai tokoh

Sunda dan juga selaku kepala Yayasan Pusat Kebudayaan pada tanggal 9 Mei 2016.



Gambar II.20 Wawancara dengan Pa Wigandi selaku tokoh budayawan Sunda
Dokumentasi Pribadi

Hasil wawancara yang didapat akan kebiasaan *nyeupah seureuh* di masyarakat Sunda dulu terlihat dan diaplikasikan dalam kebiasaan masyarakat Baduy yang dimana laki-laki maupun perempuan Baduy sering melakukan kebiasaan ini. Selain untuk memperkuat gigi, kebiasaan ini juga dilakukan untuk stamina masyarakatnya yang dimana diceritakan bahwa masyarakat Baduy dulu sering membawa seupeheun saat pergi berladang dan juga untuk berpergian jauh.

Selain itu juga dalam melakukan kegiatan menyirih dilakukan kapanpun dan dimanapun, perempuan-perempuan Baduy sering melakukan kegiatan *nyeupah seureuh* saat berkumpul bersama di halaman rumah untuk mengobrol maupun saat melakukan kegiatan menenun atau dalam hal pekerjaan lainnya. Seperti halnya makan, waktu untuk nyeupah pun dilakukan kapan saja sesuai yang di mau.

Kebiasaan ini tentunya sudah jarang dilihat lagi oleh masyarakat Baduy sekarang, ini terbukti dari beberapa observasi yang dilakukan di masyarakat Baduy sekarang tentunya sudah beralih menuju modern dan kebiasaannya tersebut sudah bukan menjadi suatu tatanan budaya di masyarakatnya lagi dan hanya di pandang

sebagai peninggalan nenek dan kakenya dulu saja, juga informasi akan kebiasaan tersebut hanya sebatas pada pengaplikasian untuk di makan saja dan tidak pada pemaknaannya.

Selain itu juga untuk mendapatkan data informasi dan memperkuat akan pembuktian informasi kebiasaan *nyeupah seureuh* ini, dikuatkan kembali oleh budayawan Sunda lainnya yang bernama Elin Syamsuri pada tanggal 26 April 2016.

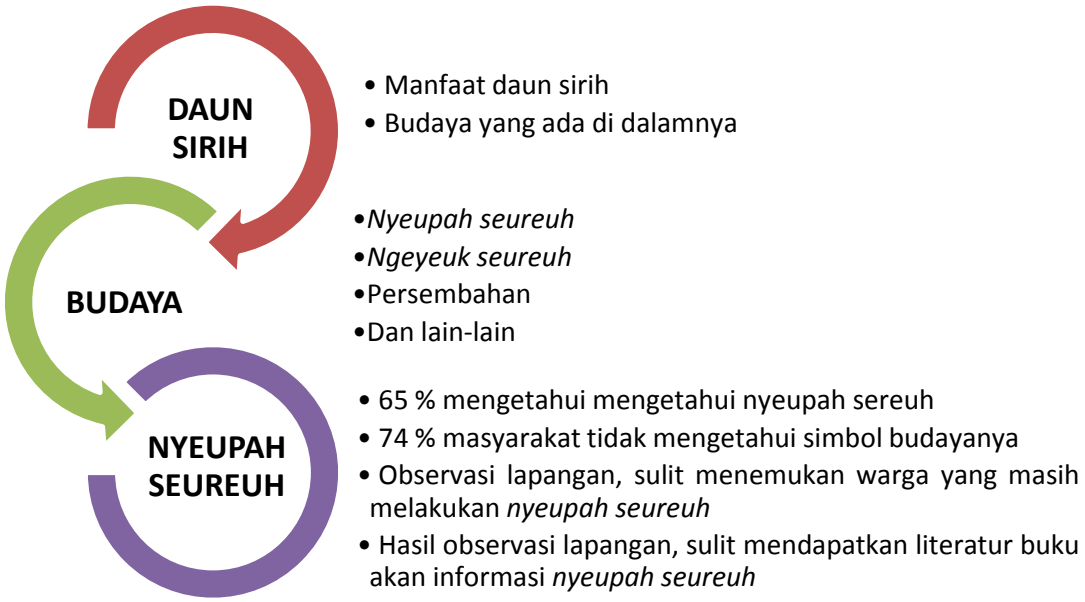


Gambar II.21 Wawancara dengan Pa Elin selaku tokoh budayawan Sunda
Dokumentasi Pribadi

Daun sirih dalam kebudayaan Sunda tentunya menjadi tanaman yang sering diaplikasikan dalam kebudayaannya terutama dalam kebiasaan *nyeupah* kebiasaan nyeupah adalah kebiasaan mengunyah sirih yang sering dilakukan oleh masyarakat Sunda dulu. Kebiasaan nyeupah ini tentunya sudah ada di masyarakat Sunda sejak nenek moyang dulu dan tentunya tidak diketahui asal usunya secara pasti, namun ketika kebiasaan tersebut sudah menjadi kebudayaan di masyarakatnya maka ada nilai yang terkandung didalamnya seperti tanda penghormatan untuk tamu yang datang, dipakai dalam kegiatan melamar, dan juga kebiasaan lainnya.

Kebiasaan masyarakat Sunda dulu untuk *nyeupah* sering dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang dimana manfaat utama yang terlihat yaitu memperkuat gigi, ini bisa di lihat dari nenek-nenek yang sering melakukan nyeupah, giginya masih kuat dan masih lengkap atau tidak ompong. Selain itu juga kebiasaan *nyeupah* ini juga berguna sebagai stamina bagi masyarakatnya saat berpergian bekerja seperti bertani, dan kegiatan lainnya.

II.7 Analisis Masalah

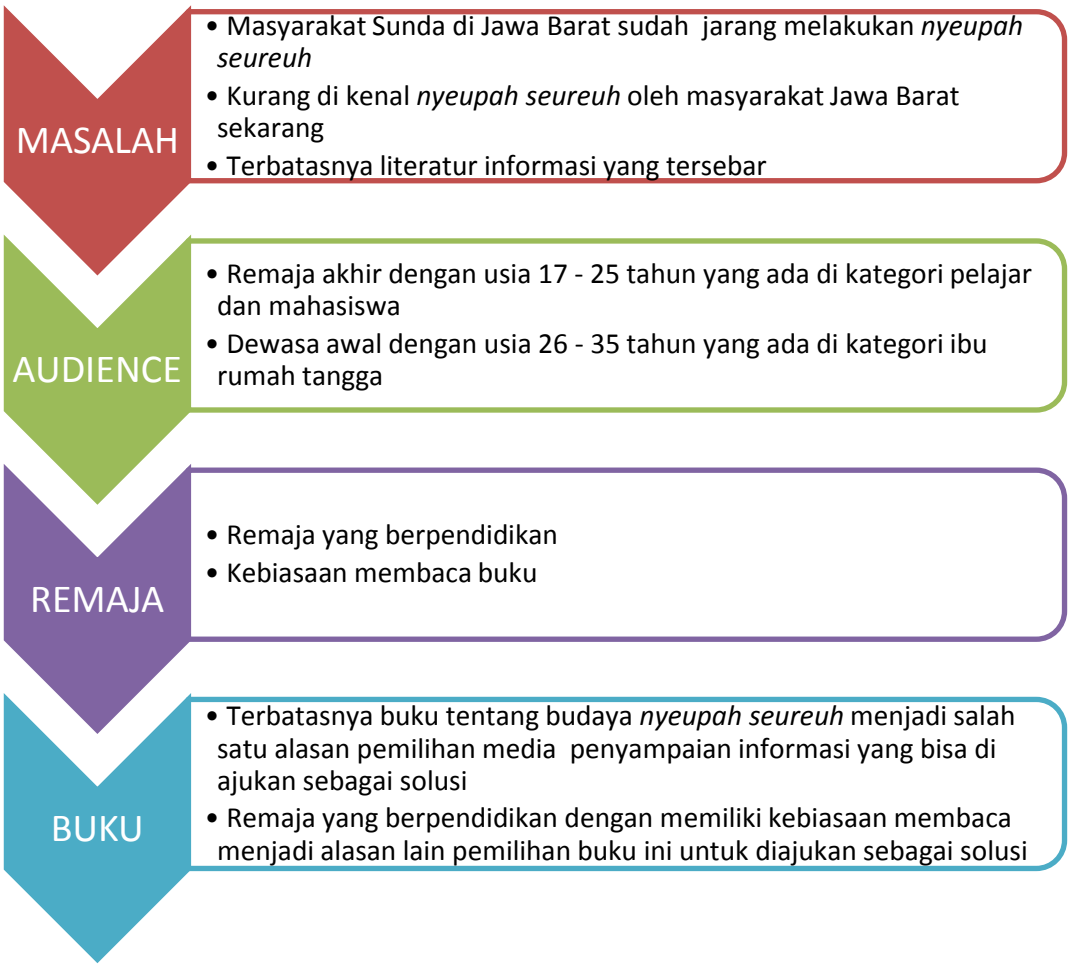


Gambar II.22 Struktur analisa masalah

Semakin jarangnya warga yang melakukan kebiasaan *nyeupah seureuh* ini menjadikan masyarakan sekarang kurang mengetahui informasi akan *nyeupah seureuh* secara langsung dan mengakibatkan kebiasaan tersebut menjadi asing di masyarakat. Selain itu juga masih kurang di ketahui akan pemaknaan yang ada di dalamnya, misalnya dalam hal penghormatan maupun pernah di jadikan dalam tradisi lamaran dan juga pemaknaan lainnya. Penyebaraan informasi akan literatur budaya yang salah satunya adalah buku pegetahuan akan daun sirih dan budaya yang ada di dalamnya, terlihat begitu jarang dan terbatas di beberapa toko buku yang tersebar di kawasan kota Bandung.

Buku yang membahas akan daun sirih yang pernah di jadikan nilai budaya, hadir di perpustakan – perpustakaan daerah Sunda yang ada dalam buku adat istiadat pernikahan. Meskipun seperti itu ada satu buku yang membahas kegunaan daun sirih dalam budaya secara lengkap dalam bahasa Sunda, yaitu buku "*Gunana Seureuh"* yang dimana berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan, buku inilah yang menjadi satu-satunya literatur yang membahas sirih secara menyeluruh dan tidak terlalu bisa di mengerti dengan baik karena bahasa Sunda yang di gunakan cenderung sulit dipahami. Namun menurut observasi lapangan belum ditemukannya literatur yang membahas daun sirih dalam kebiasaan *nyeupah seureuh* secara spesifik.

II.8 Resume Yang Mengarah Pada Solusi



Gambar II.23 Struktur resume yang mengarah pada solusi

Kesulitan akan mencari informasi daun sirih dalam budaya Sunda *nyeupah seureuh* di perkirakan menjadi faktor penghambat penurunan informasi akan kebiasaan masyatakat Sunda sebelumnya. Seperti halnya yang terlihat dalam data lapangan yang sudah di paparkan bahwasannya untuk mencari literatur berupa buku daun sirih sudah jarang ada di toko buku dan meskipun ada juga hanya sebatas pemanfaatan secara pengobatan, bukan budayanya. Literatur buku yang di perkirakan akan menjadi solusi untuk penyampaian dan pengenalan kembali budaya Sunda *nyeupah seureuh* di perkirakan akan menjadi solusi yang relevan bagi masyarakan agar bisa mengetahui informasi kebudayaannya dengan mudah, pengolahan media informasi buku yang di kemas secara menarik dengan konsep ilustrasi di dalamnya di perkirakan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat terutama kalangan remaja untuk membacanya.

Remaja akhir yang menjadi kategori usia yang terlihat masih kurang mengetahuinya, di perkirakan akan menjadi target dalam upaya penyampaian pesan informasi yang akan di sampaikan, pasalnya remaja akhir sebagai generasi yang di percaya untuk melanjutkan nilai budaya yang pernah ada sebelumnya dalam tatanan hidup masyarakat Sunda, tentunya harus mengetahui akan informasi tentang kearifan lokal yang dimiliki oleh budayanya yaitu *nyeupah seureuh.* Ini bertujuan agar informasi akan budaya yang pernah dimiliki oleh nenek moyang masyarakat Sunda agar tidak hilang dengan seiring berjalannya waktu.